

RELIGIUSITAS DAN INTELEKTUALITAS DALAM RUANG PUBLIK UNTUK MENGGIATKAN MODERASI BERAGAMA

Gomgom Purba¹, Andre Djaafar², Eko Agus Setiawan³

Sekolah Tinggi Teologi Tabgha Batam¹²³

Email: gomgom@st3b.ac.id¹, andre@st3b.ac.id², ekosetiawan@st3b.ac.id³

Abstract

Indonesia as a multicultural and multiethnic nation, this is a privilege as well as a challenge to maintain diversity. The formation of public space allows various communities to grow and develop according to the capabilities of each step. With a high level of diversity, the Indonesian nation is a religion-centric society: seeing all things from a religious perspective. The interaction of religiosity and intellectuality in the public space can radiate values and norms resulting from existing religions and cultures to ensure a sustainable shared life in a pluralistic society that can fulfill the same function and is eager to contribute to religious moderation. The method to be used is a literature review to survey the thoughts of figures and the scientific community who have an interest in discussing religiosity, intellectuality and religious moderation within the scope of Bhinneka Tunggal Ika. Religiosity implements the vision of diversity, in which religion appears as social capital to build a better life together. Religiosity pursues common ground in religious moderation, that is, there are universal teachings and values that bring religions together. Intellectuality in a public space that is familiar but critical of conditions of intolerance to diversity will be able to save diversity from the rifts of religious communication and offer how a substantially better world can be created.

Keyword: *religiosity, religious moderation, tolerance.*

Abstrak

Indonesia sebagai bangsa yang multikultur dan multietnis, ini adalah sebuah keistimewaan sekaligus tantangan untuk menjaga keragaman. Pembentukan ruang publik memungkinkan beragam komunitas bisa tumbuh berkembang disesuaikan dengan kemampuan jangkauan langkah masing-masing. Dengan tingkat keberagaman yang tinggi, bangsa Indonesia adalah masyarakat yang religion-centris: melihat semua hal dari perspektif agama. Interaksi religiusitas dan intelektualitas dalam ruang publik dapat memancarkan nilai-nilai dan norma yang dihasilkan dari agama-agama dan budaya yang ada untuk menjamin suatu kehidupan bersama yang lestari dalam suasana masyarakat yang plural yang dapat memenuhi fungsi sama dan bersemangat memberi kontribusi moderasi beragama. Metode yang akan digunakan adalah kajian kepustakaan untuk mensurvei pemikiran tokoh-tokoh dan komunitas ilmiah yang memiliki minat untuk membicarakan religiusitas, intelektualitas dan moderasi beragama dalam lingkup Bhinneka Tunggal Ika. Religiusitas menerapkan visi kebhinekaan, yakni agama muncul menjadi modal sosial untuk membangun kehidupan bersama yang lebih baik. Religiusitas mengejar titik temu kesamaan moderasi beragama yakni ada ajaran dan nilai universal yang mempertemukan agama-agama. Intelektualitas dalam ruang publik yang akrab namun kritis akan kondisi ketidaktoleransian keberagaman akan dapat menyelamatkan keberagaman dari keretakan komunikasi beragama dan menawarkan betapa suatu dunia yang lebih baik secara substansial dapat diciptakan.

Kata-kata Kunci: religiusitas, moderasi beragama, toleransi.



PENDAHULUAN

Masalah agama adalah salah satu faktor yang sangat sensitif di setiap negara, termasuk pula di Indonesia. Bahwa solidaritas atas nama agama terkadang melampaui ikatan ikatan primordial lainnya, seperti ikatan kesukuan dan ikatan kekerabatan. Indonesia dikenal adanya keragaman bahasa, budaya, dan agama yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Sebagai bangsa yang multikultur dan multietnis, ini adalah sebuah keistimewaan sekaligus tantangan untuk menjaga keragaman dimaksud (Saifuddin 2014).

Itu sebabnya Pancasila sebagai nilai dasar kebersamaan beragama yang telah disetujui bersama, tidak boleh hanya menjadi sebuah teori atau ideologi saja. Pancasila sebagai pintu masuk dalam persatuan atas keberagaman suku, bahasa, juga identitas lokal keindonesiaan (Nathanael G. Sumaktoyo 2015). Dengan itu, setiap masyarakat diberikan kesempatan bekerja sekaligus berkontribusi menghidupkan ruang publik yang kondusif bagi pertemanan lintas agama, suku, etnis, dan kelompok. Dalam konteks keragaman di Indonesia, hal ini menjadi rahmat bagi Indonesia meliputi kemampuan untuk mengasuh spirit kebangsaan yang menerima, mengakui, dan merayakan keragaman agama sebagai sebuah kekayaan bangsa.

Haryatmoko mendorong pembentukan ruang publik yang memungkinkan beragam komunitas bisa tumbuh berkembang disesuaikan dengan kemampuan jangkauan langkah masing-masing (Haryatmoko 2010). Ruang publik memicu kebebasan kritis atas perbedaan dan kesamaan melalui wicara dan persuasi sekaligus dunia bersama, yang memberi konteks permanen bagi kegiatan warga negara. Dengan demikian ruang publik

tidak bisa dilepaskan dari pengakuan dan jaminan akan pluralitas serta aksi keberagaman agama dan budaya.

Interaksi religiusitas dan intelektualitas dalam ruang publik dapat memancarkan nilai-nilai dan norma yang dihasilkan dari agama-agama dan budaya yang ada untuk menjamin suatu kehidupan bersama yang lestari dalam suasana masyarakat yang plural, semacam kontak sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan kehidupan bernegara atau politik dengan agama berperan sebagai kekuatan perekat bagi pertanggungjawaban hati nurani masyarakat (Yosep Belen Keban 2021). Karena itu, dalam pemahaman moderasi beragama yang baik, maka setiap agama yang ada dalam sebuah negara dapat memenuhi fungsi yang sama dan bersemangat memberi kontribusi moderasi beragama.

METODE PENELITIAN

Dengan alasan tersebut, saya akan membahas religiusitas dan intelektualitas dalam ruang publik untuk menggiatkan moderasi beragama. Metode yang akan digunakan adalah kajian kepustakaan untuk mensurvei pemikiran tokoh-tokoh dan nilai-nilai keimanan komunitas ilmiah yang memiliki minat untuk membicarakan religiusitas, intelektualitas dan moderasi beragama dalam lingkup Kebinnekaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin "*moderatio*", yang berarti tidak kelebihan dan tidak kekurangan (Ismail Hasani dan Ikhsan Yosarie 2019). Penekanan moderasi ini digaungkan pemerintah Indonesia mulai tahun 2019 (Paelani Setia 2021), yang menitikberatkan pada penguasaan diri kaum beragama



meninjau perbedaan-perbedaan dan menghindari diri dari keekstreman negatif. Sebaliknya, mengedepankan keseimbangan dalam hak keyakinan, adil, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi Negara (Kementerian Agama Republik Indonesia 2019). Itu sebabnya dimana ada keragaman, maka disitulah kedua nilai tersebut harus hadir dan menjadi urat nadi hubungan antar warga masyarakat.

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif) (Dody S. Truna dan Tatang Zakaria 2021). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindari dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama.

Agama perlu dikembalikan kepada eksistensinya sebagai sumber moralitas luhur yang selalu membimbing umatnya dan umat manusia secara keseluruhan dalam seluruh aspek kehidupan penganutnya. Namun di sisi lain, arus informasi juga bisa menjadi kekuatan yang akan menjadi unsur penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan umat beragama. Di sinilah peran komunikasi publik menjadi sangat vital dalam mewujudkan keharmonisan dimaksud.

Kekuatiran yang lain muncul dalam perbincangan kritis yang dimunculkan kalangan tertentu yang mengkaji kembali relevansi Pancasila sebagai falsafah dan ideologi bangsa. Kekuatiran juga tidak luput dari perbincangan bahwa Pancasila mulai tidak laku lagi atau akan digantikan dengan ideologi lain bagi di kalangan

tertentu. Seiring dengan itu, perbincangan mengenai diskursus hubungan kaum beragama dan Pancasila dimunculkan kembali (Al-Asyhar 2014).

Sorotan Pluralisme Agama

Pluralisme agama menjadi wacana yang khas karena bersentuhan dengan fenomena adikodrati yang masuk dan berpengaruh dalam kehidupan manusia (Hipolitus K. Kewuel 2017). Tentunya ajakan untuk menyerukan agar memandang relasi dengan yang lain sebagai suatu model relasi yang unik di mana manusia dituntut untuk keluar dari diri sendiri guna memampukan dirinya menyapa yang lain dengan segala keberlainannya (Martin Buber 1958).

Realitas plural agama-agama mestinya disadari sebagai sesuatu yang alami muncul dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Terlepas dari ajaran tentang asal usul masing-masing agama, dorongan untuk beragama sesungguhnya muncul dari rasa kagum dan tak berdaya manusia memahami dan diselami oleh sesamanya. Agama merupakan realitas sosial yang berkontribusi bagi manusia dalam menentukan pandangannya atas dunia kehidupan. Agama telah menjadi ranah kualitas peradaban umat manusia bertumbuh dan berkembang. Uniknya, pada saat bersamaan, agama hampir selalu menjadi bidang yang krusial juga oleh sebab ia selalu menghadapi berbagai tantangan baru.

Kesadaran pluralisme itu hanya mampu diukur saat religiusitas publik secara sadar menolak kelas-kelas sosial yang afirmatif dengan atribut dari golongan tertentu yang dominan. Dari perspektif sosiologis, pluralisme agama dapat dilihat sebagai fakta perbedaan, keragaman, dan kemajemukan dalam beragama (Zainal Abidin Bagir dan Jimmy M.I. Sormin 2022).



Realitas sosial ini tidak dapat disangkal atau dihalangi. Meskipun dengan adanya realitas demikian, tidak serta merta berarti memberikan pengakuan terhadap kebenaran teologi atau bahkan etika dari agama lain. Bangsa Indonesia dikenal beradab dikarenakan semua elemen masyarakatnya menjunjung tinggi persamaan, damai, dan bersatu, bukan memperuncing suasana dengan menonjolkan perbedaan.

Agama menjadi hal yang menakutkan ketika dogma dimainkan oleh pemimpin agama juga pengikutnya guna menundukkan lawan serta area finansial, politik yang ingin dikuasai. Agama tidak dilihat sebagai alat persatuan dan toleransi yang menyebabkan banyak konflik bermunculan sehingga perlu adanya sarana edukasi yang berbasis pluralisme yang berbasis praktik toleransi keagamaan.

Belum lagi ada permasalahan mulai menumpuhnya diferensiasi antara kelompok tradisional dan modernis, hal ini bisa disebabkan karena masing-masing memiliki kelemahan untuk memberikan jawaban religius-ilmiah terhadap berbagai persoalan keumatan yang terus berkembang, sementara kemampuan untuk memberikan jawaban yang lebih dalam kurang dimiliki oleh dua aliran pemikiran itu (Lubis 2015).

Religiusitas Menerapkan Visi Kebhinnekaan

Kebhinnekaan Indonesia tidak hanya terbatas pada etnisitas, bahasa, dan budaya tetapi juga agama. Indonesia adalah negara yang menyimpan kekayaan religius berupa pluralitas agama dunia dan agama lokal yang terbesar di dunia. Dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika, agama-agama tersebut harus mendapatkan tempat, penghormatan dan pelayanan yang

terbaik oleh negara dan masyarakat secara konstitusional, atau pemeluk agama lain memiliki hak hidup dan perlindungan hukum (M. Ali Rusdi Bedong 2020).

Agama tetap berada di wilayah privat, tetapi juga ia dapat berperan di ranah publik. Artinya, sebagai iman personal, setiap penganut agama memiliki kebebasan untuk meyakini agama tertentu beserta seluruh perangkat doktrin teologis dan ritualnya (Safei 2020). Agama muncul tidak hanya menjadi modal spiritual di tengah masyarakat, tetapi menjadi modal sosial untuk membangun kehidupan bersama yang lebih baik.

Dengan tingkat keberagaman yang tinggi, bangsa Indonesia adalah masyarakat yang religion-centric: melihat semua hal dari perspektif agama ('Mu'ti 2019). Jika benteng kebersamaan tidak kuat, maka elemen masyarakat beragama dapat mudah terbakar, dan sensitif pada isu-isu perbendaan nilai-nilai ajaran yang hendak diterapkan dalam masyarakat. Itu sebabnya perlu meningkatkan kematangan religiusitas diruang publik ditengah kemajemukan Indonesia yang tinggi.

Dalam konteks sosial, hubungan antara penganut agama yang satu dengan penganut agama lain yang berbeda, bila menonjolkan sikap etnosentrisme, maka akan mengganggu hubungan sosial di antara mereka. Ketika dunia kini tak lagi mengenal sekat berkat teknologi telekomunikasi dan transportasi, manusia tak mungkin lagi mengisolasi diri, dan kehidupan pun menjadi sangat dinamis, bergerak terus tanpa henti.

Di wilayah hidup sosial, masing-masing agama bebas berbicara dan mengupayakan toleransi, tetapi di wilayah iman, perilaku toleransi ada batasnya karena saat itu bersentuhan dengan wilayah bukan sosial, wilayah iman. Membangun masyarakat yang berorientasi

religiusitas masing-masing agama, tentu saja, membutuhkan persyaratan-persyaratan, di antaranya tersedianya kelembagaan untuk dapat mengembangkan wawasan dan kemampuan di bidang agama, budaya yang terjaga dengan baik, serta lingkungan yang baik dan toleran bagi ekspresi para pemeluk agama sesuai nilai dogmatis masing-masing (Babun Suharto 2019).

Dimana pemeluk agama mengapresiasi sisi persamaan-persamaan keagamaan agar bisa menjadi perekat, dasar, dan fondasi untuk membangun hubungan antarumat beragama yang harmonis dan damai. Dialog agama menghindari sekuat tenaga ajaran, teks, tradisi dan wacana keagamaan yang berpotensi memunculkan konflik, disharmoni, dan kekerasan agama.

Religiusitas Mengejar Titik Temu Kesamaan Moderasi Beragama

Walaupun agama memiliki sumber ajaran yang berbeda, ada ajaran dan nilai universal yang mempertemukan agama-agama. Di antara agama-agama terdapat titik seteru dan titik temu dalam ketuhanan Yang Maha Esa (Saifuddin 2014). Terhadap perbedaan atau titik seteru, agama-agama umumnya mengajarkan agar saling menghormati kebebasan memeluk dan menjalankan agama. Dalam titik temu, umat beragama bisa saling bekerja sama, bergandeng tangan untuk memenuhi panggilan Tuhan dan meraih kemuliaan hidup dengan berbakti dan melayani sesama.

Gerakan serta berbagai institusi berlabel agama dapat mengisi ruang-ruang publik dengan hal-hal yang konstruktif untuk membangun kehidupan bersama yang harmonis. Agama meninggalkan tempat yang sudah diperuntukkan untuknya, yakni ruang privat, dan

memasuki ruang publik guna mengambil peran dan memainkan fungsi kritisnya dalam menyikapi persoalan-persoalan modernitas, seperti ketimpangan sosial, ketidakadilan, diskriminasi minoritas, dan sebagainya.

Masyarakat maju tidak selamanya toleran melihat perbedaan apalagi manakala agama itu dirasakan mereka sebagai ancaman terhadap hegemoni yang sudah mereka alami selama ini. Dikarenakan masing-masing daerah memiliki bentukan kesejarahan agama dan kebudayaan yang berbeda. Dimana secara substansial, muatan agama-agama dan budaya lokal yang menjelaskan tentang dewa, norma-norma kepatutan, larangan, tata cara membangun keluarga, mendirikan rumah, memulai usaha pertanian.

Masing-masing daerah telah memiliki tata aturan tersebut. Simbol religius yang penuh idealisme itu seringkali menjadi acuan dalam kehidupan pengikutnya itu diturunkan sejak para nenek moyang untuk disosialisasikan dalam komunikasi bermasyarakatnya.

Religiusitas harapan memberi ruang nafas dan semangat, tetapi sekarang justru terlalu banyak perasaan curiga, benci, konflik dan bahkan perselisihan antar iman atas nama agama yang dirasa ikut andil sebagai unsur yang mempertajam pertentangan-pertentangan yang ada. Adanya agama paling tidak manusia masih memiliki ikatan atau kesepakatan bersama, sekalipun ruang lingkup ikatan masih terbatas pada satu kelompok penganut agama tertentu saja.

Dalam kesalehan ini, ruang improvisasi pikiran untuk tindakan deviatif praktek peribadatan tereduksi secara radikal. Dalam beberapa hal, bahkan mempraktekkan peribadatan secara demonstratif dijadikan parameter

keikhlasan seseorang dalam beragama (Abdul Mu'ti 2019).

Di tengah keterbukaan budaya masyarakat semakin percaya diri menunjukkan dan mendemonstrasikan dengan identitasnya di ruang publik. Pada sisi yang lain sebagian masyarakat khawatir terhadap hilangnya identitas sehingga cenderung konservatif dan over sensitif terhadap kelompok lain sehingga melahirkan rasisme, eksklusivisme, fundamentalisme, dan bentuk-bentuk sikap anti sosial lainnya.

Teknologi komunikasi dan informasi semakin mendekatkan warga di dunia maya tetapi menjauhkan mereka di dunia nyata. Budaya kekerabatan dan kewargaan seperti gotong royong dalam beragam bentuknya semakin pudar. Pertemuan dan interaksi antar warga masyarakat sangat terbatas sehingga tidak terbangun ikatan dan keakraban sosial. Masyarakat hidup bersama tetapi tidak bersama-sama.

Kuatnya pertautan antara ajaran dan nilai-nilai religiusitas dengan lokalitas budaya menciptakan kekayaan budaya lokal yang bernilai spiritual sebagai produk kreativitas budaya di dalam mengembangkan dan membumikan nilai religiusitas. Melalui proses asimilasi dan akulturasi yang dinamis, budaya lokal telah menjadi sumber inspirasi lahirnya tradisi religiusitas Ke-Indonesiaan sebagai bagian integral kebudayaan bangsa Indonesia. Tradisi budaya lokal tidak hanya menjadi milik eksklusif suku tertentu, tetapi milik bersama seluruh masyarakat di Indonesia.

Pengenaan simbol-simbol keagamaan masih lebih dipandang sebagai refleksi dari kesadaran religiusitas. Dalam kondisi tertentu, terutama ketika digunakan di tengah ruang publik dan ketika berusaha menjinakkan kelompok kritis, pengenaan simbol-simbol agama

tersebut bermakna sebagai sarana meneguhkan kuasa wibawa mereka di tengah komunitas yang distruktur oleh nilai-nilai agama.

Pancasila pada dasarnya, dalam konteks Indonesia, adalah ideologi politik umat Islam Indonesia. Secara sadar kami tidak tertarik untuk mendiskusikan tentang ide-ide yang bersifat eksklusif dan sektarian. Masyarakat plural tidak boleh terjebak dalam pendekatan yang bersifat romantik, yang ingin mengetengahkan keagungan masalah di satu pihak, dan di pihak lain menghindari pendekatan yang bersifat apologi, yang menonjolkan kelebihan agama sendiri di atas kekurangan agama-agama lain.

Maksud pembentukan religiusitas adalah untuk menampung aspirasi masyarakat beragama dan tempat bermusyawarah untuk memecahkan berbagai masalah keagamaan. Bagi sebagian besar warga bangsa, kebebasan beragama adalah hak asasi manusia yang paling tinggi dan tidak dapat dikurangi sedikitpun. Sebagai hak, beragama menjadi bagian dari kesejahteraan hidup mereka. Ada yang kurang dalam diri manusia jika kebutuhan beragama tidak terpenuhi. Oleh karena itu, konstitusi kita, pasal 29 ayat 2 UUD 1945 mengakui adanya hak kebebasan untuk memilih agama dan keyakinannya serta beribadat menurut agama dan keyakinan masing-masing (Muhammad Japar 2020).

Titik pertemuan antara agama dan intelektualitas hampir terjadi pada semua agama, sekalipun dalam porsi yang tidak sama. Bentuk upaya pendalaman terhadap agama, yaitu dengan memusatkan studi terhadap nilai-nilai yang terkandung pada setiap agama. Namun tidak sedikit pertemuan antara agama dan intelektualitas disertai adanya pemahaman skeptis terhadap keberadaan agama yaitu

dengan melihat banyaknya kasus konflik yang terjadi di masyarakat, bahkan terjadinya perang antarbangsa disebabkan oleh pemahaman agama yang berakibat konflik sosial.

Dalam kaitan itulah muncul pandangan skeptis terhadap agama, yaitu dengan menolak mengikatkan diri kepada satu agama tertentu. Membuktikan nasionalisme dengan memperkuat integrasi sosial serta berkomitmen membina persatuan dengan memelihara kemajemukan dan keberagaman budaya dan agama.

Intelektualitas Dalam Ruang Publik Mengikat Kesamaan Nilai Religiusitas Untuk Moderasi Beragama

Intelektualitas dalam ruang publik yang akrab namun kritis akan kondisi ketidaktoleransian keberagaman akan dapat menyelamatkan keberagaman dari keretakan komunikasi beragama dan menawarkan betapa suatu dunia yang lebih baik secara substansial dapat diciptakan. Sentralitas pembahasan dalam kehidupan beragama itu akan menemukan ekspresi diri warga negara Indonesia dalam bingkai perbedaan itu.

Interaksi intelektualitas masyarakat dapat merajut pedoman untuk memahami bagaimana masyarakat yang beragam diorganisasi, dalam konteks pengetahuan mengenai hukum yang mengatur perilaku sosial, dalam konteks yang teratur. Moderasi beragama kontemporer masih perlu digalakkan, dikarenakan hal ini tetap paling baik dibahas dengan menggunakan bangunan intelektual dan peralatan teoritikal yang membantu memahami keberagaman Indonesia.

Perkembangan intelektualitas menghasilkan nilai-nilai yang lebih sekular dalam populasi pada umumnya dan juga kebebasan keagamaan, toleransi sosial,

dan demokrasi yang lebih besar. Agama bukan hanya menjadi kurang penting bagi kehidupan orang-orang dalam masyarakat yang aman, namun kebebasan beribadah juga diperluas sebagai bagian dari hak-hak asasi manusia dan liberalisasi demokratis (Pippa Norris dan Ronald Inglehart 2004).

Memiliki pikiran terbuka dalam mengembangkan sikap pragmatis yang terbuka terhadap keragaman budaya dan sumber intelektual, serta kesadaran akan kewajiban bersama sebagai warga negara dalam resolusi konflik secara damai. Sikap moderasi masyarakat dalam memelihara kehormatan adalah mampu untuk saling menasehati dalam kebaikan dan membatasi diri dalam melakukan hal terlarang. Berpenampilan yang sopan, santun dalam bersikap adalah wujud dari memelihara kehormatan. Sebab menghormati orang lain dengan demikian sama saja dengan menghormati diri sendiri.

Toleransi dilupayakan sebagai salah satu persyaratan dasar dalam setiap masyarakat demokratis, dalam arti bahwa masyarakat demokratis menuntut setiap pihak bersikap hormat atas perbedaan, berdasarkan prinsip bahwa semua memiliki peluang yang setara untuk mengekspresikan diri dan berkiprah sesuai dengan keyakinannya.

Boleh jadi pada arus dasar sebenarnya bangsa ini telah membentuk sikap toleran terhadap keragaman, sebab keragaman sudah menjadi semacam kodrat bangsa ini dari awal. Sejarahnya memang telah menempa sikap itu. Orang tidak terlalu peduli terhadap perbedaan. Itu sebabnya dari sudut agama misalnya, fenomena sinkretisme maupun konversi adalah hal yang lumrah dalam berbagai tradisi di Indonesia (Sugiharto 2017).

Ketika suatu masyarakat menganut suatu agama, dalam arti lain masyarakat

tersebut menempatkan agama dalam suatu peran yaitu menjadikan agama sebagai pemenuhan atau salah satu hal penting dalam kehidupan. Terdapat banyak alasan mengapa orang berpikir bahwa meluasnya toleransi dan kebebasan beribadah yang lebih besar, yang mempermudah persaingan di antara lembaga-lembaga keagamaan, mungkin sangat kondusif bagi aktivitas keagamaan yang lebih besar di kalangan publik

Perlu ditanamkannya pemahaman mengenai pentingnya toleransi antar umat beragama untuk menciptakan keharmonisan didalam kehidupan yang multikultural. Hal ini dapat dilakukan melalui jalur pendidikan, sosialisasi, dan masih banyak lagi. Sikap intoleransi akan menunjukkan sikap radikal dan ekstremisme beragama, dan hal ini memiliki keterkaitan yang kuat. Meskipun tidak semua sikap intoleran bertransformasi menjadi sikap radikal, namun jika sikap intoleran tidak tertangani dengan tepat, maka ia akan selalu dalam posisi rentan meningkat menjadi sikap yang lebih ekstrem tersebut.

Sangat jelas bahwa lembaga-lembaga bisa memainkan suatu peran memelihara vitalitas keagamaan, namun jika publik umum meninggalkan gereja di masyarakat-masyarakat industri maju, usaha-usaha sisi-penawaran memiliki dampak kecil saja: tidak banyak hal yang dapat dilakukan para pemimpin keagamaan untuk membangkitkan lagi sisi permintaan publik.

SIMPULAN

Religiusitas dan intelektualitas dalam ruang publik untuk menggiatkan moderasi beragama dapat dilakukan oleh setiap warga negara Indonesia. Tentunya, harapan yang terbesar adanya semangat pemuka agama untuk berperan dalam pengembangan dialog untuk membangun

aksi bersama yang mencerminkan kebebasan beragama. belum maksimal karena problem kelembagaan utama terkait dengan kapasitas lembaga dan pendukungnya. Membagi tiga tahap rangkaian diskusi yakni mencoba merumuskan nilai-nilai dasar kebersamaan dalam agama, merumuskan tuntutan-tuntutan pokok bangsa ini dan merumuskan ideologi ke-Indonesia.

Orang beragama tidak dapat dikatakan beragama dengan sungguh-sungguh kalau dia tidak dengan konsekuen menghormati martabat saban orang sebagai manusia. Ketika para pemeluk agama keluar dari rumah ibadahnya atau sedang tidak berdoa, mereka adalah manusia biasa. Manusia berinteraksi. Berteman. Seperti fakta empiris di atas telah tunjukkan, dengan siapa seseorang berteman mempengaruhi toleransi dan penerimaannya terhadap kelompok yang berbeda. Semakin seseorang terekspos terhadap perbedaan, semakin ia terbuka terhadap perbedaan itu. Tanpa membedakan jenis kelamin, agama, kepercayaan, pandangan politis, ras, suku, kedudukan sosial dan lain sebagainya.

Bisa juga dikatakan, bahwa di zaman modern yang cenderung sekularis, klaim agama-agama bahwa mereka menawarkan kebaikan Allah kepada manusia hanya akan kredibel apabila kaum agama sendiri nampak berperilaku kemanusiaan. Adanya agama paling tidak manusia masih memiliki ikatan atau kesepakatan bersama, sekalipun ruang lingkup ikatan masih terbatas pada satu kelompok penganut agama tertentu saja. Agama tidak boleh mengancam bahkan menakutkan bagi sesama.

Agama harus baik terhadap siapa saja. Juga berarti, tidak hanya terhadap mereka yang seiman. Jadi, juga baik terhadap mereka yang imannya berbeda.



mereka pun diciptakan dan dicintai Allah. setiap orang sekecil bagaimana pun, juga, dengan kepercayaan tulus mana pun, adalah tujuan pada dirinya sendiri. Untuk itu penting sekali bagi agama-agama, terutama para pemimpin agama-agama di Indonesia untuk mengupayakan pendidikan umat yang mendorong makin menguatnya spirit kebangsaan yang demikian.

Yang paling mungkin adalah meminimalkan potensi politik SARA. Dalam jangka panjang diperlukan rekayasa sosial untuk Mengubah struktur dan budaya komunalisme ke arah masyarakat yang terbuka dan egalitarian. Berdasarkan nilai egalitarianisme setiap manusia adalah individu yang diakui eksistensinya, dan dihormati sesuai dengan harkat dan martabatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mu'ti. 2019. *Toleransi Yang Otentik: Menghadirkan Nilai Kemanusiaan Dan Keterbukaan Dalam Beragama, Berpolitik, Dan Peradaban Global*. Jakarta: Al-Wasat Publishing House.
- Al-Asyhar, Jaja Zarkasyi & Thobib. 2014. *Radikalisme Agama Dan Tantangan Kebangsaan*. Jakarta.
- Babun Suharto, dkk. 2019. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS.
- Dody S. Truna dan Tatang Zakaria. 2021. *Prasangka Agama Dan Etnik*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Haryatmoko. 2010. *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan Dan Diskriminasi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hipolitus K. Kewuel, Dkk. 2017. *Seri Studi Kebudayaan I: Pluralisme, Multikulturalisme, Dan Batas-Batas Toleransi*. Malang: Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.
- Ismail Hasani dan Ikhsan Yosarie. 2019. *Modul Training Of Trainer Untuk Auditor Promosi Toleransi Dan Moderasi Beragama*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Lubis, H.M. Ridwan. 2015. *Sosiologi Agama*. Edited by Imam Syaukani. Jakarta: Kencana. M. Ali Rusdi Bedong. 2020. *Moderasi Beragama: Dari Mesjid Hingga Gereja Dalam Mainstreaming Moderasi Beragama Dalam Dinamika Kebangsaan*. Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Martin Buber. 1958. *I and Thou*. New York: Charles Scribner's Sons.
- Muhammad Japar, Syifa Syarifa dan Dini Nur Fadhillah. 2020. *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Nathanael G. Sumaktoyo. 2015. *Pertemanan Dan Keterbukaan Beragama: Pengalaman Amerika Serikat Dalam Agama, Keterbukaan Dan Demokrasi: Harapan Dan Tantangan*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD).
- Paelani Setia. 2021. *Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2021.
- Pippa Norris dan Ronald Inglehart. 2004. *Sekularisasi Ditinjau Kembali: Agama Dan Politik Di Dunia Dewasa Ini*. Tangerang: Pustaka Alvabet.
- Safei, Agus Ahmad. 2020. *Sosiologi Toleransi: Kontestasi, Akomodasi, Harmoni*. Yogyakarta: Deepublish.
- Saifuddin, Lukman Hakim. 2014. *Radikalisme Agama Dan Tantangan Kebangsaan*. Edited by Al Thobib Zarkasyi, Jaja, Asyhar. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.
- Sugiharto, Bambang. 2017. *Toleransi Dan Batas-Batasnya Dalam Pluralisme, Multikulturalisme, Dan Batas-Batas Toleransi*. Malang: Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.
- Yosep Belen Keban. 2021. *Meretas Damai*



*Dalam Praksis Hidup Beragama
Dalam Harmonisasi Umat Beragama.*
Surabaya: CV.Global Aksara Press.
Zainal Abidin Bagir dan Jimmy M.I.
Sormin. 2022. *Politik Moderasi
Kebebasan Beragama: Suatu Tinjauan
Kritis.* Jakarta: PT. Elex Media
Komputindo.

